

REPRESENTASI PERUNDUNGAN (BULLIYING) PADA NOVEL DAN HUJAN PUN BERHENTI KARYA FARIDA SUSANTY: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Aidi Fitri^a, Lamria Naibaho^b, Seriana^c, Friska Ria Sitorus^d

Universitas Prima Indonesia

Jl. Sampul No.4, Sei Putih Bar., Kota Medan, Sumatera Utara

Corresponding Author:

fitaidi.87@gmail.com



Artikel History:

Submitted: 25 Januari 2023; Revised: 03 Februari 2023; Accepted: 08 Maret 2023
10.34012/bip.v4i1.2708



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2684-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

ABSTRAK - Penelitian ini dilatar belakangi masalah maraknya perundungan yang terjadi saat ini di kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Dengan maraknya perundungan yang sering terjadi dikalangan pelajar secara khusus yang dilihat peneliti. Peneliti tertarik untuk mendalami tentang perundungan. Berpijak dari uraian di atas, perlu kiranya diadakan suatu penelitian. Penulis tertarik menganalisis tentang representasi perundungan dalam novel "Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra". Peneliti membagi sub-masalah agar lebih terfokus yakni (1) Bagaimana bentuk dan dampak perundungan dalam novel "Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty"? (2) Apakah faktor atau penyebab perundungan dalam novel "Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty"?. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung representasi perundungan dalam novel karya Farida Susanty, yaitu bagaimanakah bentuk perundungan, faktor atau penyebab perundungan dan dampak perundungan. Novel tersebut memuat kategori bentuk bullying perkataan/verbal, bentuk bullying psikologis dan fisik.

Kata kunci: Representasi, Perundungan, Novel, Sosiologi Sastra

ABSTRACT - This research is motivated by the problem of rampant bullying that is currently happening in the community without exception, with the rampant bullying that often occurs among students, seen explicitly by researchers. Therefore, researchers are interested in exploring bullying. Based on the description above, it is necessary to conduct research. The writer is interested in analyzing the representation of bullying in the novel, "And the Rain Stopped by Farida Susanty, through a literary, sociological approach." The researcher categorized into sub-problems to be more focused: (1) What are the forms and impacts of bullying in the novel "And the Rain Stopped by Farida Susanty"? (2) What are the factors or causes of bullying in the novel "And the Rain Stopped by Farida Susanty"?. The research method is descriptive qualitative. The research data are in the form of words, phrases, and sentences that contain representations of bullying in the novel by Farida Susanty, namely what forms of bullying, factors or causes of bullying, and the impact of bullying. The novel contains categories of verbal/verbal bullying and psychological and physical bullying.

Keywords: *Representation, Bullying, Novel, Sociological approach to literature*

A. Pendahuluan

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia

disebut menyakat, yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintingi orang lain dan bullying memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban

bullying.

Menurut Sapitri (2020) mengemukakan bahwa "Perundungan adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau mengintimidasi orang lain". Perundungan (*bullying*) adalah fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat khususnya bagi yang masih duduk dibangku sekolah. *Bullying* menjadi hal yang begitu memperhatikan karena hal ini dapat menimbulkan depresi kepada korban *bullying*. Menurut Wibowo (2019) mengatakan bahwa "*Bullying*" merupakan perilaku yang berulang-ulang yang ditujukan untuk membahayakan, mengintimidasi atau mengasingkan seseorang.

Menurut Munfarohah dan Triyono (2018) mengemukakan bahwa "*bullying* adalah intimidasi penindasan, kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik pada diri pelaku dan objek". Perundungan (*bullying*) atau pelecehan dapat terjadi lewat kata-kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan. Tujuan lain adalah untuk mengontrol seseorang lewat kata-kata yang menghina, dan ancaman.

Perilaku kekerasan atau perundungan (*bullying*) adalah perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan bertujuan menyakiti targetnya secara mental atau fisik. Perundungan (*bullying*) berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang artinya menggertak atau mengganggu. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agersif yang dilakukan berupa kekerasan fisik, maupun non fisik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Perundungan (*bullying*) juga merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang tau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus

menerus.

Bentuk Perundungan (*Bullying*)

Kurangnya kemampuan sosial pada anak dan kurangnya penggunaan perilaku nonverbal untuk mempertahankan interaksi sosial (seperti gesture tubuh, kontak mata), kesulitan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan temannya. Secara umum, perundungan dibagi menjadi tiga menurut kategori, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis. Bentuk perundungan fisik. Bentuk perundungan fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakunya, diantaranya menendang, memukul, meninju, mendorong dan serangan fisik lainnya. Menurut Kurniasari (2017) mengemukakan bahwa "Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Menurut Adhiatma & Christianto (2019) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan secara fisik seperti, memukuli, menendang, menampar, mencekik, mengigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik individu yang tertindas". Perilakunya berupa kontak fisik langsung atau serangan yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencekik, meninju menendang, mengigit, memiting dan mencakar". Menurut Wibowo (2019) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan fisik seperti, memukul, menodorng, mengigit, menjambak dan menendang". Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan fisik adalah tindakan intimidasi. Bentuk perundungan fisik seperti, perilakunya berupa konak fisik langsung atau serangan yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencekik,

menyikut, meninju menendang, mengigit, memiting dan mencakar. Dan bentuk perundungan fisik seperti, memukul, menodong, mengigit, menjambak dan menendang, merusak barang-barang milik individu yang tertindas. Bentuk perundungan verbal Bentuk perundungan verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina.

Kurniasari (2017) mengemukakan bahwa "Perundungan verbal adalah bentuk penindasan verbal seperti memberi julukan nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, menyebar gosip, membuat surat ancaman kekerasan serta menuduh hal-hal yang tidak benar". Menurut Wibowo (2019) menyatakan bahwa "Perundungan bentuk verbal seperti, mengancam, mempermalukan, merendahkan, dan mengganggu". Menurut Adhiatma & Christianto (2019) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan secara verbal, perilaku ini dapat berupa memberi julukan nama, celaan, fitnah, kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan gosip" Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Bentuk perundungan verbal seperti, memberi julukan nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, menyebar gosip, membuat surat ancaman kekerasan serta menuduh hal-hal yang tidak benar. Dan bentuk perundungan verbal berupa, mengancam, mempermalukan, merendahkan, dan mengganggu. Bentuk perundungan psikologis Bentuk perundungan psikologi biasanya terjadi secara diam-diam, seperti memandang sinis, pandangan mengancam, mendiamkan, menyudutkan, ancaman melalui media sosial, atau mengucilkan seseorang.

Menurut Kurniasari (2017) mengemukakan bahwa "Perundungan atau penindasan psikologis dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh secara langsung,

misalnya memandang sinis, ekspresi wajah dengan merendahkan, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan dan gerakan-gerakan tubuh yang menghina orang lain. Menurut Wibowo (2019) menyatakan bahwa "Bentuk perundungan psikologis, seperti, menempelkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek dan mengancam". Menurut Adhiatma & Christianto (2019) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan secara psikologis perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek". Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan psikologis biasanya terjadi secara diam-diam. Bentuk perundungan psikologis berupa, memandang sinis, ekspresi wajah dengan merendahkan, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan dan gerak-gerakan tubuh yang menghina orang lain. Dan bentuk perundungan psikologi seperti, menempelkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek dan mengancam, mengejek dengan bahasa tubuh.

Faktor atau penyebab perundungan (*Bullying*)

Faktor atau penyebab bullying terjadi karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi yang kurang dan adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya. Bahkan bisa juga pelaku juga merupakan korban *bullying*. Menurut Awaliya (2021) menyatakan bahwa "Penyebab terjadinya *bullying* karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, para pelaku perundungan biasanya memiliki masalah keluarga". *Bullying* juga terjadi karena tradisi turun temurun dari senior karena biasanya senior ingin diakui di lingkungan baru tersebut, keinginan untuk balas dendam karena dulu pernah mendapatkan perlakuan yang sama. Menurut Mulyadi, dkk (2022) mengemukakan bahwa "Penyebab terjadinya

perundungan di sekolah, kompetensi akademik bukan merupakan penyebab terjadinya perundungan karakter fisik yang menonjol dalam kasus perundungan bahwa korban perundungan biasanya lebih lemah secara fisik dibandingkan pelaku".

Kebiasaan mengejek orang lain dinilai sebagai faktor penyebab *bullying*, ejekan dapat mengarah pada penampilan, kemampuan, ras, budaya, dan gaya hidup orang lain. Menurut Sapitri (2020) mengemukakan bahwa "Penyebab *bullying* bisa terjadi pada penampilan fisik Ketika seseorang yang memiliki penampilan fisik dianggap berbeda dengan anak yang lain pada umumnya dan kurang menarik, para *bully* dapat menjadikannya bahan untuk mengintimidasi anak tersebut". Penampilan fisik yang berbeda misalnya kelebihan atau kekurangan berat badan, warna kulit, rambut keriting atau lurus, dan lain-lain tujuannya supaya anak tersebut merasa rendah diri dan terasingkan. Menurut Triyano dan Mufarohah (2018) mengemukakan bahwa "faktor yang dapat menyebabkan *bullying*". Faktor tersebut adalah yang pertama Pengaruh hubungan keluarga.

Anak merupakan peniru ulung dari pengamatan yang sering dilihat, dengar atau ia rasakan. Sehubungan dengan kebiasaan meniru anak, jika anak dirawat dan tumbuh kembangnya dalam suasana kekerasan atau *bullying*, Maka anak tersebut akan menganggap kekerasan merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diterima. Anggapan seperti ini dicontoh kemudian ditiru, perilaku *bullying* tersebut masuk dan meresap dalam kesehariannya. Perilaku *bullying* ini dianggap seorang anak biasa karena tidak ada penjelasan dari orang tua ataupun orang dewasa yang menjelaskan bahwa perilaku tersebut salah. Faktor yang kedua adalah Teman sebaya, Teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Adanya rasa berkuasa dan perilaku negatif yang selama ini dianggap benar dan wajar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan faktor atau penyebab perundungan itu ialah,

bisa berupa dari masalah pribadi, pernah jadi korban *bullying*, kesulitan mengendalikan emosi dan masalah psikologis. Dari lingkungan keluarga juga termasuk kedalam faktor atau penyebab *bullying*. Teman sebaya juga penyebab dari terjadinya perundungan, *bullying* dapat terjadi karena kebiasaan yang diturunkan dari yang lebih tua atau pendahulunya dan keinginan untuk membalas rasa sakit juga termasuk ke dalam penyebab terjadinya perundungan.

Dampak Perundungan (*Bullying*)

Kasus perundungan ini terjadi di kalangan anak-anak hingga di kalangan remaja. Tindakan perundungan ini dapat berpengaruh besar terhadap psikis seseorang. Selain itu, tindakan ini juga dapat menimbulkan trauma hingga depresi ringan bagi korban. Menurut Agustin & Mukhlis (2022) mengemukakan bahwa "Dampak perundungan terhadap kehidupan individu, kurangnya motivasi atau harga diri, problem kesehatan mental, misalnya kecemasan, berlebihan, problem dalam hal makan dan susah tidur". Dampak tindakan *bullying* yang terjadi pada remaja bisa saja terbawa hingga dewasa, terjadinya berbagai masalah mental contohnya rasa tertekan, merasa tidak nyaman, depresi, serta sulit untuk tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindakan *bullying*. Masalah-masalah yang muncul ini tidak hanya dapat masuk dan merusak pikiran orang dewasa saja, korban Perundungan atau *bullying* dari kalangan remaja atau anak-anak juga sangat rentan memiliki hasrat untuk bunuh diri. Beberapa contoh perundungan pada remaja juga dapat juga terlihat dalam karya sastra.

Sastra merupakan gambaran ataupun cerminan kehidupan masyarakat sesuai dengan pada zamannya. Sastra memiliki sifat imajinatif atau terdapat penggunaan bahasa yang indah di dalamnya. Meskipun sastra merupakan imajinasi pengarangnya, namun sastra tidak dapat dilepaskan dari pengamatan, pengalaman dan pelajaran mengenai kehidupan pengarang, kehidupan di sekitarnya, atau makhluk lainnya yang kemudian, oleh pengarang diwujudkan

dalam bentuk karya fiksi (cerita rekaan atau cerita khayalan). Semua dikemas oleh pengarang dalam bentuk karya fiksi sehingga dapat disebut sebagai suatu karya sastra.

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Hal ini terjadi karena adanya dorongan dasar manusia dan kemanusiaan, lingkungan sekitar, serta perhatiannya terhadap realitas kehidupan yang berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir dari para pengarang diharapkan memiliki manfaat dan memberikan kepuasan yang penuh pengetahuan dan menyenangkan masyarakat pembacanya. Karya sastra merupakan dokumentasi sosial budaya yang memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra terdapat struktur penceritaan yang menggambarkan realitas kehidupan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra juga merupakan pemikiran dan pandangan penulis atas peristiwa yang terjadi di masyarakat. Salah satu peristiwa yang sering terjadi di masyarakat adalah masalah perundungan.

Perundungan merupakan masalah kesehatan publik yang memerlukan perhatian karena banyak orang yang menderita depresi dan kurang percaya diri. Permasalahan tersebut menjadi perhatian semua kalangan masyarakat, pemerintah, lembaga perlindungan anak, bahkan dalam dunia sastra. Terbukti dengan banyaknya karya sastra yang mengangkat topik mengenai masalah-masalah terjadinya perundungan dan menjadi objek penelitian. Salah satu objek penelitian sebelumnya yaitu Representasi Perundungan (*Bullying*) dalam Novel Teluk Alaska karya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra) adalah mengapa topik ini perlu diteliti dan studi terdahulu tentang perundungan.

Karya sastra lainnya yang memperlihatkan terjadinya perundungan yaitu novel dengan judul “Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty.” Dalam novel ini menceritakan seorang laki-laki

yang bernama Leo yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang akur, antara ayah dengan ibunya, Leo memiliki satu kakak dan satu adik, keluarganya penuh keributan. Ibu Leo memiliki lelaki simpanan, sedangkan ayahnya juga memiliki perempuan simpanan yaitu sekretarisnya sendiri. Ayahnya memiliki sifat yang kasar, Leo memiliki teman dekat yang hobi tawuran bahkan pernah mengkhianatinya, Leo sering berurusan dengan guru BP-nya karena selalu membuat permasalahan. Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi Leo membuat hatinya merasa tidak nyaman dan memilih lari dari rumah, tinggal di sebuah apartemen. Satu-satunya yang pernah bikin Leo benar-benar hidup adalah temannya yang bernama Iris yang kemudian meninggal karena kecelakaan. Novel ini mengajarkan bahwa keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil, namun mempunyai peran sangat besar untuk mendidik anak untuk memiliki karakter. Novel ini menggambarkan sebuah keluarga tidak harmonis, orang tua suka merendahkan anaknya, sehingga anaknya mencari pelampiasan negatif di luar. Tokoh Leo merupakan gambaran korban perundungan dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty”. Tekanan yang didapatkan melalui sindiran, ejekan dan panggilan yang tidak pantas sering diterimanya, ancaman, kekerasan fisik. Sikap janggal, dan pandangan sinis.

Berdasarkan hal di atas, alasan penulis memilih novel *Dan Hujan pun Berhenti*, karena penulis bertujuan mengkaji tentang representasi perundungan pada novel tersebut. Novel *Dan Hujan pun Berhenti* menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana bentuk, faktor, dan dampak perundungan dalam novel tersebut dengan melakukan representasi.

Representasi merupakan aktivitas atau praktik yang dilakukan oleh manusia untuk menampilkan, menggambarkan atau menggunakan sesuatu. Udasmoro (2020) mengatakan bahwa “Representasi adalah sebuah objek tak bernyawa yang mewakili atau hadir untuk menggambarkan atau

mendeskripsikan orang atau manusia". Sedangkan menurut Smith (2019) mengatakan bahwa "representasi adalah proses pemahaman objek dan proses umum secara sosial dan dihasilkan secara interaktif serta cara mengkomsuminya dengan orang lain". Representasi merupakan penggambaran tentang sesuatu seperti tema atau gagasan. Fitriani, dkk (2016) mengemukakan bahwa "Representasi merupakan penggambaran seperti memiliki nilai, maka nilai yang dimaksud hadir sebagai bentuk". Representasi diberikan kajian pada kehidupan setiap kelompok masyarakat. Sesuai dengan kebiasaan setiap manusia, yang berbedadari zaman ke zaman. Berdasarkan beberapapendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah sebuah tindakan menggambar, menulis yang dilakukan manusia untuk mewakili sebuah peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita itu. Representasi juga merupakan penggambaran seperti memiliki nilai, maka nilai yang dimaksud hadir sebagai bentuk.

Pembelajaran novel terdapat dalam silabus Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA. Pembelajaran novel menjadi media yang efektif untuk mengurangi perundungan di lingkungan pendididkn. Pasal 6 peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonseia nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan menentukan bahwa tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan antara lain dapat berupa pelecehan dan perundungan. Pelecehan merupakan tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus, atau menyusahkan. *Bullying* dapat disebut dipidanakan dengan "kekerasan" sebagaimana disebut dalam UUPA. Di dalam pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 ditulis sebagai berikut: Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan pelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan

hukum. Merujuk pada pasal 76 UU no.35 tahun 2014, setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh atau turut melakukan kekerasan terhadap Anak. Siapa saja yang melanggar larangan ini, diancam dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan denda paling banyak Rp 72.000.000,00. Kasus bullying pada umumnya dilakukan oleh teman atau sesama anggota kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus tindakan kekerasan terhadap anak, baik yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, baik orang dewasa maupun sesama pelajar mengalami trend peningkatan yang signifikan baik segi kuantitas maupun masyarakat pendidikan pada umumnya.

Terjadinya perundungan merupakan masalah sosial yang menjadi perhatian seluruh kalangan, baik itu masyarakat, pemerintah, lembaga- lembaga perlindungan anak bahkan juga mendapat perhatian dalam dunia sastra. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang mengangkat tema mengenai masalah-masalah sosial termasuk terjadinya perundungan. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Representasi Perundungan (*Bullying*) pada Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra." Fokus penelitian ini adalah "Bagaimanakah Representasi Perundungan (*Bullying*) dalam novel "Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty". Peneliti membagi sub masalah agar lebih terfokus yakni (1) Bagaimanakah Bentuk Perundungan dalam novel "Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty"? (2) Bagaimanakah faktor atau penyebab perundungan dalam novel "Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty"? (3) Bagaimanakah dampak perundungan dalam novel "Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty"? Metode penelitian bersifat deskriptif. Bentuk penelitian kualitatif, kemudian latar penelitian di mana saja karena bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung representasi perundungan.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Mulyana (2018) menyatakan bahwa “jenis-jenis penelitian kualitatif ini mencakup penelitian dasar (*basic research*), *etnografi*, terapan (*applied research*), studi kasus, evaluasi (*evaluation research*), tindakan, naratif, historis, eksplorasi, deskriptif, dan verifikasi. Maka metode yang penulis gunakan yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Moleong (2017) menyatakan “Metode deskriptif adalah adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka”. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa, metode deskriptif merupakan cara ilmiah untuk prosedur pemecah masalah yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dalam menyesuaikan masalah yang digambarkan dalam subjek atau objek penelitian.

Secara umum, sosiologi sastra dapat diartikan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bisa dua arah, yakni bagaimana konteks sosial mempengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasi dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas. Pendekatan sosiologi sastra mengindikasikan bahwa sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis. Melainkan ada kaitan erat, hubungan saling mempengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam

karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi sastra karya sastra mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang relevan. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Juwati (2018:137) mengemukakan bahwa "Sosiologi sastra merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan". Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangan segi segi dan cerminan dari kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini difokuskan pada representasi bentuk, dampak dan faktor perundungan yang berhubungan dengan manusia.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti dapat memaparkan dan mengungkapkan tentang representasi perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty khususnya bentuk, faktor dan dampak perundungan yang berupa kata-kata bukan angka-angka dengan metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty yang diterbitkan pada tahun 2007. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berkaitan dengan perundungan, baik itu perundungan fisik, perundungan verbal, maupun perundungan

psikologis.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa teks atau kata-kata dalam novel. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi kategori-kategori perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku catatan untuk mencatat observasi dan temuan penting yang muncul dalam proses analisis data.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi novel *Dan Hujan pun Berhenti* secara keseluruhan. Kemudian, peneliti menandai dan menganalisis novel tersebut berdasarkan konsep pendekatan sosiologi sastra dan kategori-kategori perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selama proses membaca dan analisis, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan perundungan dan mencatat temuan-temuan yang muncul. Kemudian, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat mengenai representasi perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis dianalisis dan diinterpretasikan secara naratif untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat mengenai representasi perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*.

Selama proses analisis, peneliti menggunakan kategori-kategori perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengorganisir data. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan dalam bentuk naratif untuk menghasilkan temuan-temuan yang signifikan mengenai representasi perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*.

C. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian menunjukkan bahwa perundungan dalam novel yang berjudul *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty yang dikaji berdasarkan sosiologi sastra dapat peneliti uraian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat temuan sebagai berikut; 1. perundungan fisik 30 temuan, 2. perundungan verbal 48 temuan, dan perundungan psikologis 15 temuan.

1. Perundungan Fisik

Adapun penerapan perundungan fisik pada novel yang berjudul *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty digambarkan oleh para tokoh yang ada di dalam novel. Perundungan fisik tersebut terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun jenis perundungan fisik yang peneliti temukan antara lain, memukul, meninju, menampar, meninju, melempar meludahi dan lain sebagainya. Tindakan perundungan fisik ini dapat dilihat dari tokoh Leo yang memiliki sikap kasar dan keras kepalanya yang didukung oleh tokoh Tyo, Luthfi, dan Adi yang memiliki sikap yang brutal serta Otosan yang memiliki sikap mendidik dengan keras.

Berikut ini kutipan perundungan fisik dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*:

“BUG! Sebuah tinjuan mampir di pipi Leo dan membuatnya terjengkang ke belakang. Gong perang berbunyi. Seketika nafsu masing-masing tim memanas. Adi segera membalas pukulan itu ke pipi Tyo, kemudian menghajarnya sampai berguling-guling di tanah. Kevin memukul kepala Yando dengan kecapnya, (Farida Susanty, 2022:17)

Lelaki itu melotot. Meninju pipi anak itu sampai anak itu tersungkur untuk kedua kalinya. Tapi, kali ini pintu di samping si anak di gedor keras dari luar. “Otosan! Otosan, lepasin Kak Leo, Otosan! Llepasin Kak Leo! Kazi mohon!” Suara lirih bercampur tangis seorang anak perempuan mengiringi gedoran-gedoran itu, (Farida Susanty, 2022:34)

2. Perundungan verbal

Perundungan verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Bentuk perundungan verbal seperti, memberi julukan nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, menyebar gosip, membuat surat ancaman kekerasan serta menuduh hal-hal yang tidak benar.

Adapun penerapan perundungan verbal pada novel ini digambarkan oleh para tokoh yang ada di dalam novel novel yang berjudul *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, perundunga verbal tersebut terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun jenis perundungan verbal yang peneliti temukan antara lain, mengancam, merendahkan dengan panggilan germo, merendahkan dengan panggilan sapi, panggilan anak liar, kurang ajar dan lain sebagainya. Tindakan perundungan verbal ini dapat dilihat dari tokoh Leo yang memiliki sikap kasar dan keras kepalanya yang didukung oleh tokoh tyo serta komplotannya yang brutal serta guru BP yang memiliki sikap mendidik dengan keras.

Adapun hasil analisis peneliti bentuk perundungan verbal yaitu:

Heh, Sapi, dengar! Gue nggak ngerusak mobil lo, nggak ngehancurin kaca lo, dan jelas-jelas yang salah tuh mata lo,” desis Leo.” (Farida Susanty, 2022:17)

Hening makin hening. LEO, KELUAR KAMU! DASAR ANAK LIAR! SANA MASUK KAMAR!!!

BRAK! Pak Hikmat balas menghantam meja. Memang iya! Anak normal mana yang kabur dari rumah, tidak butuh orang tuanya, kerjanya cabut, dan suka bertengkar seenaknya sendiri di sekolah?!! ANAK LIAR!” bentak Pak Hikmat tidak mau kalah.” (Farida Susanty, 2022:30-31)

3. Perundungan Psikologis

Bentuk perundungan psikologis berupa,

memandang sinis, ekspresi wajah dengan merendahkan, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan dan gerak-gerakan tubuh yang menghina orang lain. Contoh bentuk perundungan psikologi seperti, menempelkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek dan mengancam, mengejek dengan bahasa tubuh.

Adapun penerapan perundungan psikologi pada novel ini digambarkan oleh para tokoh yang ada dalam novel, perundunga psikologi tersebut terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun jenis perundungan psikologi yang peneliti temukan antara lain, mengangkat alis, menarik alis, tatapan tajam, meludahi dan mengejek.

Tindakan perundungan psikologi ini dapat dilihat dari tokoh Leo yang memiliki sikap kasar dan keras kepalanya yang didukung oleh Spiza yang suka lebih dominan serta orang tua yang sibuk yang jarang pulang bersama dengan anaknya.

Adapun hasil analisis peneliti bentuk perundungan psikologis yaitu:

Leo mengangkat alis, lalu memandangi gurunya itu. Focus. Sunyi. Tatapan yang sederhana, tapi bisa membuat Pak Hikmat lumayan gemetaran. Wajar. Karena, tatapan Leo tidak sesederhana itu.”

(Farida Susanty, 2022:31)

“Tersenyum. Dengan tatapan yang mampun membelah wortel menjadi tiga. Spiza bergidik. “Januamber,” bisik Spiza asal. “PERGI!! PERGI!!! Leo mengangkat kedua tangannya seperti penjahat yang menyerah dari polisi.”

(Farida Susanty, 2022:83-84)

Faktor atau penyebab perundungan (Bullying)

Penyebab perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty pada penelitian ini terdapat faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan sekolah. Pertama, faktor keluarga yang menyebabkan terjadinya

perundungan, karena adanya perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memberikan toleransi kekerasan. Maka anak tersebut akan mempelajari bahwa kekerasan adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan.

Adapun hasil analisis peneliti yang menjadi faktor perundungan yang disebabkan oleh keluarga yaitu:

1. "Aku uda tidur sama ibu kamu...Aku udah jadi papa baru kamu....Lelaki itu menyeringai ketika Leo berada di atas tubuhnya. Senyumnya mengembang amat lebar, dan ia puas ketika reaksi yang diharapkannya muncul. Leo pucat. (Farida Susanty, 2022:90)
2. Saham? "Saham keluarga Miyazao turun total sejak berita keluarga ini digelar! Sejak mereka tahu kamu kabur dari rumah! Sejak si brengsek tengik ini ketahuan kongkalikong dengan sekretaris laknatnya!" raung ibunya sambil menunjuk-nunjuk dirinya dan ayahnya. Ayahnya ternganga. "Nami...." "Diam!" geram Wanita itu. "Kamu manggil Leo hanya untuk itu, kan? Hmm? Agar selingkuh kamu itu bisa diteruskan adem ayam di belakang saya, dan saham kamu naik lagi, kan? IYA KAN? DASAR BINATANG!" Ayahnya menggebrak meja. "SEPERTI KAMU NGGAK JALANG?" (Farida Susanty, 2022:172)
3. "Sifat kamu makin kurang ajar ya, eh, Leo?" katanya, menyilangkan tangan. Leo tersenyum. "Siapa dulu ibunya...." Ibunya memutar mata."Terserah, pokoknya kami sampai besok pagi akan tinggal dan bangun untuk menunggu kamu. (Farida Susanty, 2022:163)

Kedua, faktor teman sebaya salah satu faktor besar dari perilaku perundungan pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide, baik secara aktif maupun pasif bahwa perundungan bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Adapun hasil analisis peneliti yang menjadi faktor perundungan yang disebabkan oleh teman sebaya yaitu:

1. Leo tertawa kecil mengingat peristiwa itu. Diingat-ingatnya lagi sensasi yang ia rasakan ketika dirinya ditendang, dipukul, dan dibanting-banting seakan ia keresek beras oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh Tyo, musuh bebuyutannya. Leo tahu alasannya, tapi ia tidak ingin tahu, sebab hal seperti ini sudah tidak aneh lagi baginya. (Farida Susanty, 2022:3)
2. "Heh Leo, gue tau ibu lo. Gue tau siapa bapak lo. Hahaha, katanya germo semua, ya? Ibu lho banyak cowoknya, bapak lo banyak ceweknya. Hahaha, pantes aja anaknya jadi bajingan kayak gini! Hahaha..."(Farida Susanty, 2022:15)
3. "DIAM! Lihat Nami, pecun kamu! Nggak becus mendidik anak! Jadi brengsek semua anak kamu! Nyontoh ibunya yang jalang!" seru laki-laki di dalam. "Jaga mulut kamu, Ferdian!" maki Wanita itu dalam tangisnya. (Farida Susanty, 2022:34)
4. BUG! Lelaki Indo itu memukul pipi anaknya keras. "APA HAH? Silakan berpikir seperti itu. SILAKAN! BISA APA KAMU TANPA OTOSAN,HAH?! BISA APA?!!!CUH!" Ia meludah di atas dada anaknya. (Farida Susanty, 2022:39)
5. Di sekolahnya, anak-anak lain kerap mengatainya. Bahwa ibunya Wanita tuna Susila dan ayahnya hidung belang. (Farida Susanty, 2022:65-66)
6. "Mirip sekali ayah kamu...Hahaha...mungkin nanti kamu seperti dia ya. Sama-sama brengsek, hahaha....(Farida Susanty, 2022:88)
7. Pantes Okasan kelihatan sehatan....Pacarnya balik lagi.... "Siapa lo?!" Tegur Leo, maju kearah lelaki itu. Lelaki itu tampak kaget. "Anak SMA.... Ke sini?" "Kamu anak Nami?" tanyanya heran. Leo tidak mengacuhkan. Cowok itu terus merangsek sampai tubuh mereka kini

- hamper tanpa jarak. (Farida Susanty, 2022:389)
8. BLAR! Rupanya Adi terlambat menghentikan Tyo. Tyo keburu melempar korek apinya ketas Leo dan karena isinya kertas semua, amat mudah api menjalar di dalamnya. (Farida Susanty, 2022:109)
 9. Spiza yang sedang merapat ke dinding, berciuman lekat dengan Adi, melirik Leo kaget. Adi segera melepaskan tubuhnya dari Spiza dan balik menatap Leo. (Farida Susanty, 2022:143)
 10. “Dengar ya, Spiz. Kalau elo berani nidurin dia untuk uangnya, deketin dia untuk dapetin mobilnya, atau apalah...Lo bakal nangis nanah minta dibatalin hidup!” Adi menjambak rambut Spiza sampai wajah Spiza berhadapan dekat dengan wajahnya. Tapi, gadis itu malah tertawa diancam sedemikian itu. Gue udah tidur sama dia, Adi. (Farida Susanty, 2022:145)
 11. “Sekarang Cashey, Kazi dan Ferdiano sudah menunggu kita. Kamu sebaiknya datang,” imbuhnya, seakan-akan yang ia katakan merupakan pesan sponsor yang mesti disampaikan. (Farida Susanty, 2022:163)
 12. “Asal lo tau, Leostrada, nggak pernah ada lagi berantem-beranteman di rumah kita. Keluarga kita udah lumayan fix sekarang. (Farida Susanty, 2022:165)
 13. “Itulah maksud Otosan membakar rumahmu dan memanggilmu ke sini...Otosan tidak ingin menelantarkan kamu lagi, Nak. Lagi pula Otosan tidak pernah lagi bertengkar dengan ibumu...-ya kan, Nami?” (Farida Susanty, 2022:171)

Ketiga, faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan terjadinya perundungan, karena adanya perilaku pemberian julukan terhadap siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

Adapun hasil analisis peneliti yang menjadi faktor perundungan yang disebabkan oleh keluarga yaitu:

Pak Hikmat memundurkan bangkunya. “Pantas anaknya jadi liar seperti kamu.

Orang tuanya seperti itu. Latar seperti itu.” (Farida Susanty, 2022:30)

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, terdapat beberapa faktor atau penyebab perundungan yang diidentifikasi. Faktor pertama adalah faktor keluarga, di mana perilaku imitasi anak dapat terjadi jika anak tumbuh di keluarga yang memberikan toleransi terhadap kekerasan. Contoh perilaku kekerasan dari orang tua seperti kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dapat mempengaruhi anak untuk mempelajari bahwa kekerasan merupakan perilaku yang diterima dalam hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan.

Faktor kedua adalah faktor teman sebaya, di mana teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif dengan menyebarkan ide bahwa perundungan bukanlah suatu masalah besar dan merupakan hal yang wajar dilakukan. Contoh perilaku teman sebaya yang dapat menyebabkan perundungan adalah menyebarkan rumor negatif tentang seseorang, melakukan kekerasan fisik atau verbal secara bersama-sama, serta mengisolasi seseorang dari kelompok mereka.

Faktor ketiga adalah faktor lingkungan sekolah, di mana sekolah dapat menjadi tempat di mana perilaku perundungan terjadi. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau bahkan memfasilitasi perilaku perundungan. Selain itu, kurangnya pengawasan dari guru dan staf sekolah juga dapat memperparah situasi perundungan di lingkungan sekolah.

Dalam rangka mencegah dan mengatasi perundungan, perlu dilakukan upaya yang melibatkan faktor-faktor tersebut. Upaya tersebut antara lain melibatkan orang tua untuk memerhatikan perilaku mereka dan mengajarkan perilaku yang baik kepada anak-anak mereka. Selain itu, perlu ada peran aktif dari sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa, serta melibatkan siswa untuk aktif

membantu teman-teman mereka yang mengalami perundungan.

Dampak Perundungan (*Bullying*)

Dampak perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ini membawa pengaruh buruk terhadap korban perundungan. Korban ini sangat berkaitan dengan depresi, kesepian, kecemasan, dan harga diri yang rendah. Masalah yang muncul dari dampak perundungan yaitu, terganggunya kesehatan fisik maupun psikis bagi korbannya. Munculnya berbagai masalah mental, kegelisahan, sedih, ketakutan, kesehatan fisik, rasa tidak aman saat berada di lingkungan tertentu. Dampak yang dialami Leo dari orang sekitarnya, membuat perasaannya seolah tidak ada orang lain yang menyayanginya, peduli ataupun orang baik, menurutnya semua jahat. Leo selalu dibarengi rasa kesal, baik di rumah maupun di luar lingkungan rumah seperti sekolah dan tempat bermain. Bahkan Leo juga ikut meruntung dan merasa tidak membutuhkan orang tuanya.

Adapun hasil analisis peneliti yang menjadi dampak perundungan yaitu:

1. “Sayangnya saya tidak sama dengan orang tua saya, asal Bapak tau,” ucapnya-masih penuh senyum,”Dan, saya sih... sebetulnya tidak begitu butuh orang tua saya lagi...”(Farida Susanty, 2022:30)
2. “KAMI SEMUA PERNAH NYOBA MATI, LE...LO INGET KASUS GUE KAN? KAMI SEMUA GITU! SEMUA PENGEN MATI! TERUS APA YANG KURANG? APA? MEMANG CUMAN GUE YANG PENGECUT, YANG NGAGAK BISA SEENAKNYA TERUS NANTANG MATI KAYAK MEREKA, KARENA GUE MASIH PUNYA KAKAK! KARENA DIA KERJA BUAT GUE!!! DAN GUE TAKUT TUHAN!!! WALAU GUE DIKEJAR KETAKUTAN YANG NGGAK AKAN SEMUA ORANG NGERTI!!! GUE TAKUT! GUE TAKUT SEGALANYA! (Farida Susanty, 2022:200)
3. BUK! Tangan Leo refleks meninju Luthfi. Luthfi terjengkang. Leo melompat ke arahnya dan menghantamnya dengan lebih banyak pukulan. Darah terciprat ke rumput-rumput taman. (Farida Susanty, 2022:104)
4. Pandangannya berubah marah ketika melihat Leo yang berada di atas kekasih gelapnya, “Ya ampun...dasar anak gila...”
“Okasan pergi sana! Gue bunuh nih orang! Okasan jauh-jauh pergi!”teriak Leo terengah-engah. Bermandi peluh. (Farida Susanty, 2022:90)
5. “SOK KUAT...KAMU SELAMA DI RUMAH INI JUGA CUMAN NGABISIN DUIT! SEKOLAH NGGAK BENAR, PULANG SEENAKKNYA, KERJAAN BERANTEM...MAU JADI PREMAN, KAMU? MATI AJA SEKALIAN KALAU GITU! OKASAN NGGAK BUTUH ANAK SEPERTI ITU!!! (Farida Susanty, 2022:93)
6. SMS pertama dari ibunya. Ibunya berkata bahwa ia telah minta maaf ke pihak sekolah, dan ia meminta agar Leo tidak sembrono lagi. (Farida Susanty, 2022:120)
7. “Oh....” Leo terperanjat. Ternyata ibunya cuma mau ngomong itu. Anaknya habis menusuk orang, sudah hamper setahun tidak berjumpa karena kabur dari rumah, lalu pertemuan pertama mereka dilangsungkan dengan megah di depan sebuah kantor polisi bau pesing...., dan kata-kata pertama yang ia keluarkan adalah “Selamat Tahun Baru”. (Farida Susanty, 2022:162)
8. Leo mengangkat kedua tanganya. “Ibu, Leo mau pulang. Terima kasih atas bantuan uangnya, nanti leo ganti,” kata Leo sembari tersenyum. (Farida Susanty, 2022:163)
9. “Bagaimana peristiwa awalnya?” tanya polisi gempal itu sambil menatap Leo lekat-lekat. Suasana hening segera tercipta, memenuhi segenap ruangan kantor polisi tersebut. Sementara David, Kevin, Adi dan Luthfi duduk di bangku

belakangnya, memandangi kaki-kaki mereka yang nyaris beku.

“Awalnya saya berniat ingin burai-burai isi kepalanya.... Lalu, isi perutnya...Tapi, ternyata cuma kena punggung...jawab Leo balas menatap polisi di hadapannya dengan secercah kilatan ganas. (Farida Susanty, 2022:157)

Berdasarkan dampak perundungan yang dialami oleh Leo dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, dapat disimpulkan bahwa perundungan memiliki pengaruh yang buruk terhadap korban, seperti depresi, kesepian, kecemasan, dan harga diri yang rendah. Dampak perundungan juga dapat mengganggu kesehatan fisik dan psikis korban, serta memicu berbagai masalah mental, kegelisahan, sedih, ketakutan, dan rasa tidak aman saat berada di lingkungan tertentu.

Dalam kasus Leo, dampak perundungan telah membuatnya merasa tidak ada yang menyayanginya, dan berdampak negatif terhadap hubungannya dengan orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Leo juga mengalami kecemasan yang besar, merasa tidak aman, serta memiliki keinginan untuk bunuh diri. Dalam beberapa kasus, Leo bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan, yang memperparah situasinya.

Secara keseluruhan, dampak perundungan sangat serius dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat. Perlunya upaya untuk mencegah perundungan dan memberikan dukungan kepada korban perundungan, agar mereka dapat pulih dari dampak yang mereka alami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh penelitian tentang representasi perundungan (bullying) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ini dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perundungan yang muncul dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dan untuk mengeksplorasi penyebab dan dampak dari perundungan tersebut.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan bahwa perundungan dalam novel tersebut meliputi bentuk fisik, verbal, dan psikologis. Bentuk perundungan fisik meliputi tindakan menendang, mendorong, merusak, dan memukul, sementara bentuk perundungan verbal meliputi tindakan mengejek, mencela, menyindir, dan memanggil nama yang menghina. Bentuk perundungan psikologis meliputi tindakan memandang sinis, pandangan mengancam, mendiamkan, dan menyudutkan.

Penyebab perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* meliputi faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dampak dari perundungan ini adalah buruk bagi korban, terutama yang berkaitan dengan depresi, kesepian, kecemasan, dan harga diri yang rendah.

Implikasi temuan penelitian ini adalah pentingnya peran keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dalam mencegah perundungan. Keluarga harus memastikan bahwa anggota keluarga merasa diperhatikan dan tidak mengalami depresi. Teman sebaya dan lingkungan sekolah perlu memahami jenis-jenis perundungan dan mencegahnya terjadi di lingkungan mereka. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian tentang perundungan dalam karya sastra.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk perundungan yang muncul dalam karya sastra, terutama novel. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang penyebab dan dampak dari perundungan, sehingga dapat membantu masyarakat, khususnya keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, dalam mencegah perundungan terjadi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian tentang perundungan dalam karya sastra.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya mengidentifikasi bentuk perundungan yang muncul dalam satu novel, yaitu *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk

perundungan dalam novel lain, baik karya Farida Susanty maupun penulis lain. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan melibatkan responden lain, seperti korban perundungan, dan pelaku perundungan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pengumpulan data pada satu novel, yaitu *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty. Oleh karena itu, keterbatasan penelitian ini adalah adanya keterbatasan data karena hanya mengambil data dari satu sumber saja. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang diambil.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel dari satu kelompok usia remaja di salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini hanya dapat diberlakukan pada kelompok usia dan tempat yang sama.

Dalam penelitian lanjutan, peneliti dapat memperluas jumlah sampel dan mengambil sampel dari berbagai kelompok usia yang berbeda dan dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sumber data dengan mengambil data dari beberapa novel yang berbeda, baik dari penulis yang sama maupun penulis yang berbeda. Dengan demikian, penelitian lanjutan akan memberikan hasil yang lebih bervariasi dan dapat digeneralisasi pada kelompok usia dan tempat yang lebih luas.

Dalam penelitian lanjutan, peneliti juga dapat melihat lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab perundungan dan dampak yang ditimbulkan pada korban. Peneliti dapat mengambil sampel dari beberapa kelompok usia dan latar belakang budaya yang berbeda untuk membandingkan faktor-faktor penyebab perundungan dan dampak yang ditimbulkan pada korban dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan hasil yang lebih lengkap dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Dalam rangka memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, peneliti dapat membuat program pencegahan

perundungan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Program tersebut dapat berupa sosialisasi mengenai perundungan, cara mencegah perundungan, dan langkah-langkah untuk membantu korban perundungan. Program tersebut dapat dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak dan remaja.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan informasi mengenai bentuk perundungan dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty, serta faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan pada korban perundungan. Penelitian ini juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan dan program pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas dalam upaya mencegah perundungan dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak dan remaja.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perundung-an. Diakses 20 Desember 2022
- Adhiatma, W., & Charistianti, L. P. (2019). *Suara Psikologi untuk Insan Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atama Jaya.
- Agustin, L., Psikolog, M. P., & Mukhlis, M. S. (2022). *Model Intervensi Psikologi Islam Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi; Salah Satu Bentuk Upaya dalam Menangani Siswa Korban Bullying*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Awaliyah, A. (2021). *Bimbingan Konseling*. Jawa Tengah: PT. Masya Expanding Management.

- Fitriani, Rayi Siti, and Atep Lesmana. "Literasi Matematika Dalam Kerangka PISA 2012." Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. 2017.
- , Kamus Besar Bahasa Indonesia. [online]. Tersedia di kbbi.kemendikbud.go.id/entri/bullying. Diakses 22 desember 2022
- Kurniasari, A, dkk. (2017). *Stop Perundungan Di Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Perkembangan Kesejahteraan Sosial.
- Moleong, L.J (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S, dkk. (2022). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunadaram.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, dkk (2018). *Fenomena Perundungan Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar*. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.6, No. 2.
- Sapitri, R. (2020). Efektivitas Program Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17, No. 3, hal. 123-138.
- Susanty, F. (2004). *Dan Hujan pun Berhenti*. Jakarta : Grasindo.
- Susanty, k. f., & freud, k. p. s. s. perilaku abnormal para tokoh remaja pada novel Dan Hujan pun Berhenti.
- Smith, J. (2019). *Dasar-dasar Teoritis dan Konseptual Psikologi Baru*. Bandung: Nusa Media.
- Smith, J. (2019). *Dasar-dasar Teoritis dan Konseptual Psikologi Baru*. Bandung: Nusa Media
- Triyono. U., dan Mufarohah (2018). *Bunga Rampai Pendidikan*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Udasmoro, W. (2020). *Gerak Kuasa*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A. (2019). *Penerapan Hukum Pidana dalam Penanganan Bullying di Sekolah*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atama Jaya.